BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Asia merupakan benua terbesar di dunia dengan jumlah penduduk yang mencapai 60% dari jumlah penduduk dunia. Kondisi ini menunjukkan bahwa Asia memiliki potensi sumber daya manusia dan pasar yang sangat besar dalam mendorong aktivitas ekonomi global. Jika dibandingkan dengan kawasan Eropa dan Amerika, perekonomian di Asia masih jauh tertinggal, terustama dalam hal stabilitas sistem keuangan, tingkat teknologi, serta kualitas tata kelola perusahaan. Namun demikian, Asia meraih keberhasilan dalam hal pertumbuhan ekonominya yang sangat pesat selama beberapa dekade terakhir dengan menyumbang lebih dari 60% pertumbuhan ekonomi dunia (IMF, 2018). Hal ini menunjukkan adanya kondisi ketimpangan antara pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan kualitas fundamental ekonomi yang masih perlu diperkuat, khususnya dalam aspek stabilitas dan keberlanjutan.

Menurut Syata *et al*., (2023), Lembaga perbankan merujuk salah satu sektor yang memiliki kontribusi besar dalam menunjang pertumbuhan ekonomi di berbagai negara (Nurbaiti *et al*., 2024). Hal ini dikarenakan sektor perbankan memiliki fungsi utama sebagai lembaga intermediasi yang menyalurkan dana dari masyarakat kepada sektor produktif melalui kredit dan pembiayaan. Dengan demikian, perbankan memiliki peran penting dalam mendukung investasi, pertumbuhan usaha, serta stabilitas ekonomi nasional. Namun demikian, sektor ini juga merupakan sektor ekonomi yang menghadapi

berbagai jenis risiko karena kegiatan operasionalnya melibatkan sumber daya publik untuk berbagai bentuk investasi seperti akuisisi perusahaan, pinjaman, dan lain-lain. Risiko tersebut meliputi risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional yang dapat berdampak langsung terhadap kinerja keuangan dan stabilitas perbankan. Tingginya eksposur risiko ini menjadi sektor perbankan sebagai sektor yang rentan terhadap gejolak ekonomi, terutama di negara berkembang (Nurbaiti *et al*., 2024)

Berdasarkan dari *Global Reporting Initiative* (2022) menunjukkan bahwa hanya sekitar 46% dari perusahaan di negara-negara ASEAN-5 yang secara konsisten melaporkan praktik ESG seperti Indonesia 44%, Malaysia 48%, Filipina 42%, Singapura 48%, Thailand 57% dan Vietnam 24%. Data ini menunjukkan bahwa tingkat transparansi dan implementasi praktik *Environmental, Social, and Governance* (ESG) di kawasan ASEAN masih tergolong rendah dalam belum merata. Rendahnya pengungkapan ESG mengindikasikan bahwa perusahaan, termasuk sektor perbankan, belum sepenuhnya mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam kegiatan operasionalnya. Padahal, penerapan ESG menjadi salah satu indikator penting bagi investor dalam menilai kinerja jangka panjang perusahaan serta risiko yang dihadapi.

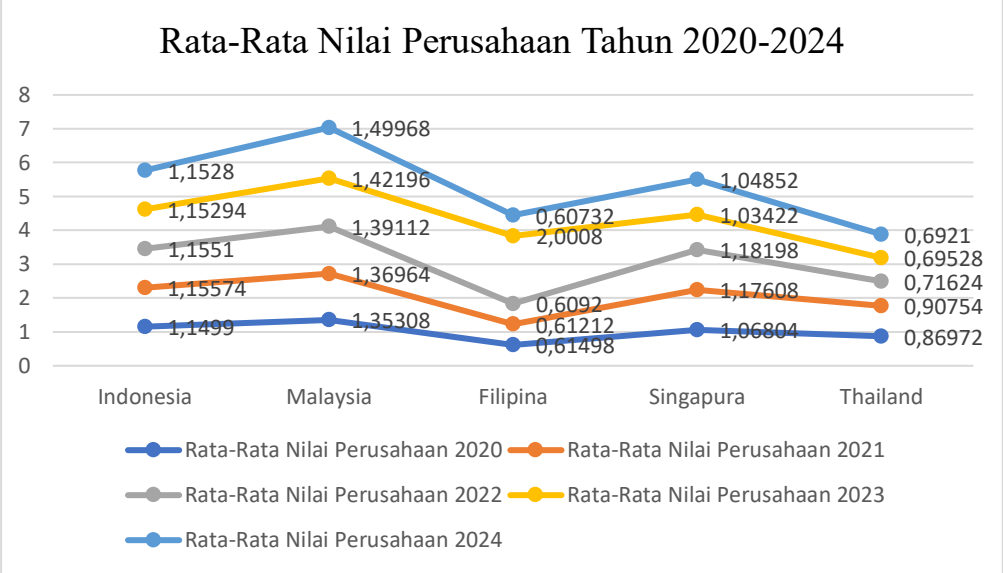
Data dari *Bank for International Settlements* (2022) menunjukkan bahwa bank-bank di negara-negara berkembang di ASEAN-5, seperti Indonesia, Filipina, dan Vietnam, cenderung menghadapi risiko yang lebih tinggi, terutama dalam hal risiko likuiduitas dan kredit, yang berpotensi memengaruhi

stabilitas finansial perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor perbankan di kawasan ASEAN-5 masih menghadapi tantangan dalam pengelolaan risiko secara efektif. Tingkat pengungkapan keberlanjutan yang rendah juga menjadi faktor penghambat bagi bank-bank ini untuk menarik investor yang peduli terhadap ESG (GRI, 2022). Hal ini dikarenakan investor global saat ini semakin mempertimbangkan aspek keberlanjutan dan transparansi dalam pengambilan keputusan investasi, sehingga perusahaan dengan tingkat pengungkapan ESG yang rendah cenderung kurang diminati.

Berdasarkan situasi tersebut, terlihat adanya ketidaksesuaian antara pertumbuhan ekonomi yang masih menghadapi risiko keuangan yang tinggi serta rendahnya tingkat pengungkapan ESG. Secara teoritis, penerapan ESG dan *green financing* yang baik diharapkan mampu meningkatkan kinerja keuangan dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan. Namun, kondisi empiris menunjukkan hasil belum konsisten, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji pengaruh kinerja ESG terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel moderasi pada sektor perbankan di kawasan ASEAN-5.

Fenomena yang ada menunjukkan bahwa kondisi nilai perusahaan perbankan di kawasan ASEAN-5 (Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand) saat ini menunjukkan ketahanan yang solid dengan prospek pertumbuhan yang stabil. Namun, kinerja tersebut cenderung bervariasi antarnegara karena perbedaan regulasi, stabilitas makroekonomi, penerapan tata kelola (ESG), dan efisiensi operasional. Adapun nilai rata-rata nilai

perusahaan pada perusahaan Perbankan di kawasan ASEAN-5 dapat dilihat pada gambar berikut:

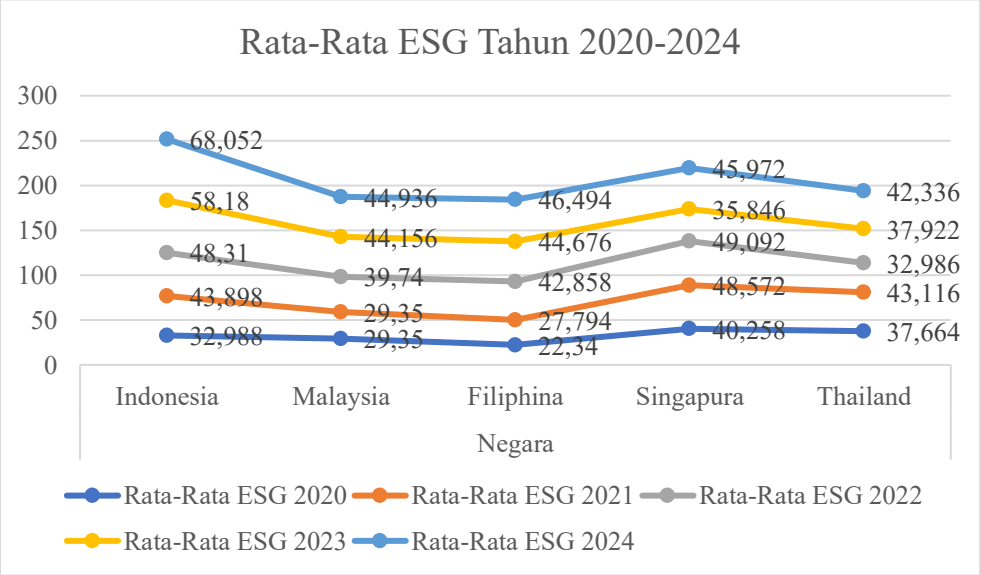


Gambar 1. 1 Nilai Rata-Rata Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perbankan di Kawasan ASEAN-5
Sumber: Data Sekunder Diolah, 2026

Berdasarkan gambar 1.1 di atas, menunjukkan bahwa nilai rata-rata nilai perusahaan pada perusahaan Perbankan di kawasan ASEAN-5 dalam kategori *undervalued*, wajar, dan *overvalued*. Untuk nilai 0,6 hingga < 1 dalam kategori *Undervalued*/Murah menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih rendah daripada nilai buku ekuitas perbankan tersebut. Bank masuk dalam kategori murah, namun perlu diwaspadai jika penurunan tersebut diakibatkan oleh masalah kinerja seperti kredit macet atau profitabilitas yang rendah. Untuk nilai > 1 hingga 3 dalam kateori Wajar/Prospektif yang berarti bahwa pasar menghargai bank lebih tinggi dari modal fisiknya karena adanya ekspektasi profitabilitas yang baik (seperti ROE yang tinggi). Kebanyakan bank besar di Indonesia (*Big Four*) umumnya berada di rentang ini. Perusahaan yang

memiliki nilai Perusahaan sebesar 3 hingga 6 dalam kategori *Overvalued*/Sangat Mahal yang berarti bahwa harga saham bank sudah sangat tinggi dan tumbuh jauh melampaui nilai bukunya. Investor biasanya menilai ekspektasi pertumbuhan masa depan bank sangat agresif di titik ini. Untuk hasil nilai perusahaan pada perusahaan Perbankan di kawasan ASEAN-5 secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 7.

Beberapa variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG), *green financing*, dan kinerja keuangan. Tingkat pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) di kawasan ASEAN-5 masih tergolong rendah. Berdasarkan data Global Reporting Initiative (GRI, 2022), hanya sekitar 46% perusahaan di negara ASEAN-5 yang secara konsisten melaporkan praktik ESG. Rendahnya tingkat pengungkapan ini menunjukkan bahwa implementasi prinsip keberlanjutan masih belum optimal, khususnya dalam peningkatan transparansi prinsip keberlanjutan masih belum optimal, khsusunya dalam peningkatan transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Sedangkan untuk hasil rata-rata pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) pada perusahaan perbankan di kawasan ASEAN-5 pada tahun 2020-2024 dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. 2 Nilai Rata-Rata Pengungkapan ESG di kawasan ASEAN-5 pada Tahun 2020-2024
Sumber: Data Sekunder Diolah, 2026

Berdasarkan gambar 1.2 di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata tingkat pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) pada perusahaan perbankan di kawasan ASEAN-5 mengalami perkembangan yang fluktuatif. Untuk perusahaan perbankan di Indonesia memiliki nilai rata-rata ESG tertinggi yaitu pada tahun 2020 sebesar 32,988 dan untuk nilai rata-rata ESG terendah yaitu pada tahun 2024 sebesar 68,052. Untuk perusahaan perbankan di Malaysia memiliki nilai rata-rata ESG tertinggi yaitu pada tahun 2024 sebesar 44,936 dan untuk nilai rata-rata ESG terendah yaitu pada tahun 2020 dan 2021 sebesar 32,35. Untuk perusahaan perbankan di Filiphina memiliki nilai rata-rata ESG tertinggi yaitu pada tahun 2024 sebesar 46,494 dan untuk nilai rata-rata ESG terendah yaitu pada tahun 2020 sebesar 22,34. Untuk perusahaan perbankan di Singapura memiliki nilai rata-rata ESG tertinggi yaitu pada tahun 2022 sebesar 49,092 dan untuk nilai rata-rata ESG

terendah yaitu pada tahun 2023 sebesar 35,846. Dan untuk perusahaan perbankan di Thailand memiliki nilai rata-rata ESG tertinggi yaitu pada tahun 2021 sebesar 43,116 dan untuk nilai rata-rata ESG terendah yaitu pada tahun 2022 sebesar 32,986. Untuk hasil pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) pada perusahaan perbankan di kawasan ASEAN-5 secara lengkap ada pada lampiran 7.

Selain itu, meningkatnya perhatian investor terhadap aspek keberlanjutan turut memengaruhi keputusan investasi. Perusahaan dengan tingkat pengungkapan ESG yang rendah cenderung kurang diminati oleh investor, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan dan nilai perusahaan. Dalam konteks ini kinerja keuangan menjadi faktor penting yang berperan sebagai mekanisme mediasi dalam hubungan antara kinerja ESG dan green financing terhadap nilai perusahaan. Artinya, penerapan ESG dan green financing yang baik diharapkan mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, yang selanjutnya akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Peningkatan perhatian terhadap aspek *Environmental, Social, and Governance* (ESG) menunjukkan bahwa praktik keberlanjutan kini menjadi salah satu pertimbangan utama dalam menilai kualitas dan prospek perusahaan. Investor tidak lagi hanya berfokus pada kinerja keuangan, tetapi juga mulai mempertimbangkan bagaimana perushaan mengelola dampak lingkungan, tanggung jawab sosial, serta tata kelola yang baik dalam operasionalnya (Denisa & Sulfitri, 2025). Kondisi ini mendorong perusahaan perusahaan untuk

lebih transparan dalam mengungkapkan kinerja ESG sebagai bentuk akuntabilitas kepada para pemangku kepentingan (Nasution *et al*., 2024).

Di sektor perbankan, penerapan ESG memiliki peran yang semakin strategis karena bank tidak hanya berfungsi sebagai lembaga penyaluran dana, tetapi juga sebagai pihak yang menentukan arah pembiayaan terhadap sebagai sektor ekonomi. Dengan demikian, kebijakan dan praktik perbankan yang mengintegrasikan prinsip ESG dapat memberikan dampak yang lebih luas terhadap keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan (Aritonang & Melinda., 2025). Namun demikian, penerapan ESG di Indonesia masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasana pemahaman, biaya penerapan relatif tinggi, serta belum optimalnya transparansi dalam pengungkapan informasi keberlanjutan. Selain itu, meskipun ESG diyakini mampu meningkatkan reputasi dan menarik minat investor, dalam praktiknya hubungan anatara ESG dan nialai perusahaan masih menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa perushaan dengan tingkat pengungkapan hasil yang beragam. Beberapa perusahaan dengan tingkat pengungkapan ESG yang tinggi belum tentu memiliki nilai perusahaan yang lebih baik, sehingga menimbulkan pertanyaan mengenai efektifitas penerapan ESG dalam meningkatkan nilai perusahaan secara langsung.

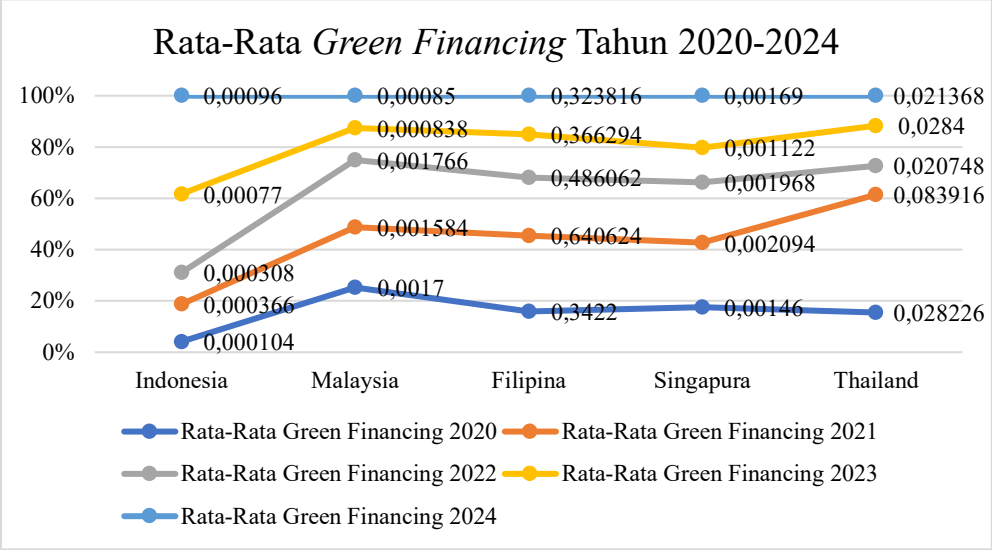
Sejalan dengan meningkatnya perhatian terhadap ESG, praktik *green financing* juga semakin berkembang sebagai salah satu instrumen penting dalam mendukung pembangunan keberlanjutan. Meningkatnya risiko perubahan iklim serta tekanan global terhadap praktik bisnis yang ramah

lingkungan mendorong sektor keuangan, khususnya perbankan, untuk menyesuaikan strategi pembiayaannya agar lebih berorientasi pada keberlanjutan (Sagita & Pebriyani, 2025). Di Indonesia, komitmen terhadap keuangan berkelanjutan tercermin dari berbagai kebijakan regulator serta peningkatan potofolio pembiayaan hijau yang terus mengalami pertumbuhan.

Perbankan memiliki strategi dalam menyalurkan dana ke sektor-sektor yang mendukung keberlanjutan, sehingga penerapan *green financing* tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga berpotensi meningkatkan reputasi dan daya tarik perusahaan di mata investor (Ningsi *et al*., 2024). Perusahaan yang mengintegrasikan pembiayaan hijau umumnya dinilai lebih mampu mengelola risiko jangka panjang serta menunjukkan komitmen terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan. Hal ini dapat memperkuat kepercayaan pasar dan mendorong peningkatan nilai perusahaan.

Namun demikian, dalam praktiknya, penerapan *green financing* masih menghadapi berbagai tantangan, seperti tingginya kebutuhan investasi, keterbatasan pemahaman pelaku usaha, serta belum meratanya penerapan di seluruh sektor perbankan. Selain itu, meskipun pembiayaan hijau terus meningkat, respons pasar terhadap praktik tersebut sebelum sepenuhnya konsisten, hingga dampaknya terhadap nilai perusahaan masih memerlukan kajian laebih lanjut (Ifadhoh & Yuliana, 2024).

Berdasarkan data yang ada menunjukkan bahwa nilai rata-rata *green financing* pada perusahaan perbankan di kawasan ASEAN-5 dapat dilihat pada gambar berikut:



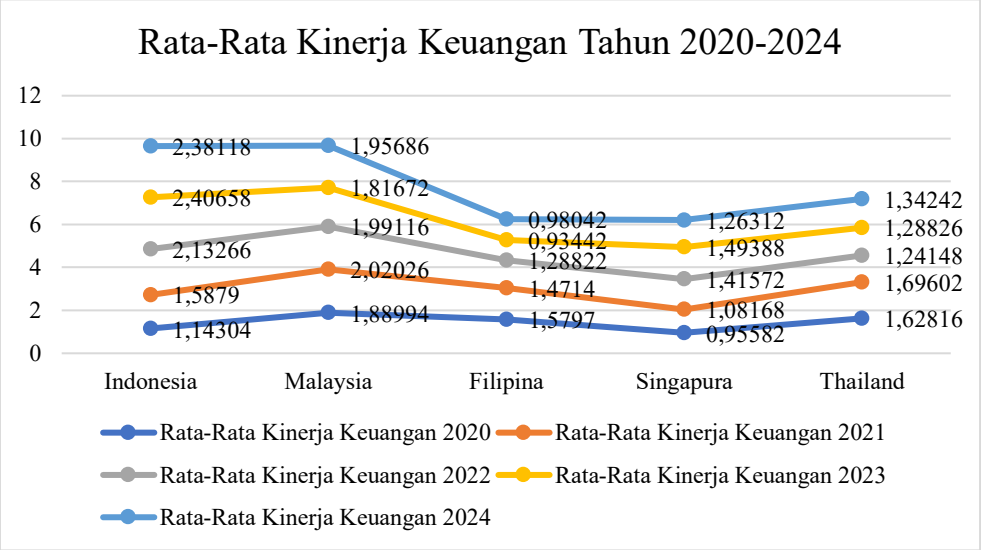
Gambar 1. 3 Nilai Rata-Rata Green Financing Pada Perusahaan Perbankan Di Kawasan ASEAN-5
Sumber: Data Sekunder Diolah, 2026

Berdasarkan gambar 1.3 di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata *green financing* pada perusahaan Perbankan di Kawasan ASEAN-5 dalam kategori sangat baik dan ideal yaitu pada negara Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand karena memiliki rata-rata nilai *green financing* sebesar ≤ 15% hingga 30%. Sedangkan untuk nilai *green financing* (pembiayaan hijau) sebesar 30% - 60% tergolong sangat baik dan progresif. Angka ini menunjukkan porsi yang dominan dari total portofolio kredit perbankan yang disalurkan ke sektor berkelanjutan (seperti energi terbarukan atau bangunan ramah lingkungan). Untuk hasil *green financing* pada perusahaan perbankan di kawasan ASEAN-5 secara lengkap ada pada lampiran 7.

Selain itu, variabel yang dapat emmpengaruhi nilai perusahaan adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan adalah spesifikasi ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur tingkat keberhasilan suatu perusahaan atau organisasi dalam menghasilkan laba Wahyuni & Erawati (2019). Kinerja keuangan

merupakan kondisi keuangan dimana kondisi-kondisi tersebut menunjukkan tingkat keberhasilan pencapaian perusahaan. Keberhasilan kinerja keuangan dapat dilihat dari bagaimana perusahaan dapat terus menerus untuk meningkatkan labanya karena laba yang dihasilkan Perusahaan dapat menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Kinerja keuangan merupakan gambaran pencapaian kesuksesan perusahaan untuk tercapainya kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan. Sehingga dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu analisis keuangan perusahaan untuk melihat sejauh mana kinerja perusahaan menggunakan aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Kristina, 2021).

Fenomena yang ada menunjukkan bahwa kinerja keuangan perbankan di kawasan ASEAN-5 (Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand) secara umum berada dalam kondisi yang solid, stabil, dan sangat tangguh, didukung oleh permodalan yang kuat. Meskipun menghadapi ketidakpastian makroekonomi global, perbankan di kawasan ini mampu mempertahankan profitabilitas dan kualitas aset yang terjaga. Adapun kinerja keuangan pada perusahaan perbankan di kawasan ASEAN-5 dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. 4 Nilai Rata-Rata Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan di Kawasan ASEAN-5
Sumber: Data Sekunder Diolah, 2026

Berdasarkan gambar 1.4 di atas menunjukkan bahwa rata-rata kinerja keuangan pada perusahaan perbankan di kawasan ASEAN-5 dalam kategori sangat sehat, sehat, dan cukup sehat. Dimana untuk perusahaan perbankan yang dalam kategori Sangat Sehat memiliki nilai ROA > 2%. Untuk Perusahaan yang dalam kategori sehat yaitu memiliki nilai ROA sebesar 1,25% ≤ ROA ≤ 2%. Dan untuk Perusahaan perbankan dalam kategori Cukup Sehat yaitu memiliki nilai ROA sebesar 0,5% ≤ ROA ≤ 1,25%. Untuk hasil kinerja keuangan pada perusahaan perbankan di kawasan ASEAN-5 secara lengkap ada pada lampiran 7.

Penelitian mengenai pengaruh *Environmental, Social, and Governance* (ESG) terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan menunjukkan hasil yang masih beragam dan belum konsisten. Penelitian oleh Wulandari *et al*., (2023) menemukan bahwa ukuran *environmental* berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sementara ukuran *social* dan *governance* tidak menunjukkan

pengaruh yang signifikan. Selain itu, secara keseluruhan ESG juga tidak terbukti berpengaruh terhadap nilai perusahaan, yang mengindikasikan bahwa implementasi ESG di Indonesia masih belum sepenuhnya menjadi pertimbangan utama bagi investor. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mujianti & Novitasari, (2025) yang menyatakan bahwa kinerja ESG tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, bahkan nilai perusahaan juga tidak mampu memengaruhi *return* saham secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pasar belum sepenuhnya merespons informasi ESG sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi.

Namun demikian, hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Prasetyo & Musmini, (2025) yang menemukan bahwa ESG justru berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA), serta mampu memperkuat pengaruh efisiensi operasional terhadap kinerja keuangan. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terkait peran ESG dalam meningkatkan kinerja keuangan maupun nilai perusahaan.

Meskipun semakin berkembang sebagai bagian dari keuangan keberlanjutan dan diyakini mampu mendukung peningkatan nilai perusahaan serta kinerja perbankan, hasil penelitian empiris menunjukkan temuan yang masih belum konsisten. Beberapa studi menemukan bahwa penerapan *green financing* memberikan dampak positif, seperti peningkatan reputasi perusahaan, kepercayaan investor, serta nilai perusahaan melalui praktik *green banking*, *green investment*, dan *eco-efficiency* (Lehan *et al*., 2025). Selain itu,

dalam jangka panjang, green financing juga dinilai mampu meningkatkan profitablitas dan stabilitas perbankan karena berkontribusi dalam pengelolaan risiko lingkungan (Yefie *et al*., 2024).

Namun, di sisi lain, terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa *green financing* belum memebrikan pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan maupun kinerja keuangan, terutamadalam jangka pendek. Ningsi *et al*., (2024) menemukan bahwa integrasi *green financing* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan perbankan di Indonesia, yang disebabkan oleh masih rendahnya pemahaman, tingginya biaya implementasi, serta dampak pandemi yang menggeser prioritas perusahaan. Hal serupa juga dikemukakan oleh Hasanah & Hariyono, (2022) yang menyatakan bahwa green financing belum mampu meningkatkan profitabilitas perbankan secara langsung karena masih dalam tahap awal implementasi dan memerlukan investasi yang cukup besar.

Hasil penelitian mengenai pengaruh *Environmental, Social, and Governance* (ESG) serta *green financing* terhadap kinerja keuangan perusahaan, khususnya pada sektor perbankan, menunjukkan temuan yang masih beragam dan belum konsisiten. Penelitian yang dilakukan oleh Tarihoran *et al*., (2025) menemukan bahwa secara parsial, aspek *environmental* dan *governance* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan aspek *social* tidak menu menunjukkan pengaruh signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa tidak seluruh dimensi ESG memiliki kontribusi yang sama dalam meingkatkan profitabilitas perusahaan perbankan.

Di sisi lain, penelitian oleh Setiawati & Hidayat, (2013) justru menunjukkan bahwa pengungkapan ESG tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproaksikan dengan *Return on Assets* (ROA). Hal ini mengindikasikan bahwa implementasi ESG pada sektor perbankan belum sepenuhnya mampu mendorong peningkatan kinerja keuangan, bahkan cenderung hanya bersifat ebagai pemenuhan kewajiban regulasi semata, bukan sebagai strategi bisnis yang berdampak langsung terhadap profitabilitas.

Selain itu, penelitian oleh Febriyanto *et al*., (2023) menunjukkan bahwa green financing tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan syariah. Hasil ini memperkuat adanya indikasi bahwa pembiayaan berbasis lingkungan belum mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan profitabilitas bank dalam jangka pendek. Hal ini dapat disebabkan oleh tingginya risiko pembiayaan, adanya potensi *moral hazard*, serta karakteristik investasi hijau yang cenderung membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk menghasilkan keuntungan.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian oleh Mustika *et al*., (2023) menemukan bahwa penerapan *green banking* memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun praktik keberlanjutan telah diterapkan, dampaknya terhadap kinerja keuangan belum optimal dan membutuhkan waktu untuk dapat dirasakan secara nyata oleh perushaan.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara ESG, *green financing*, dan kinerja keuangan masih

menunjukkan inkonsisten. Beberapa penelitian menemukan pengaruh positif, sementara penelitian yang lainnya menunjukkan tidak adanya pengaruh, bahkan dalam beberapa kasus ditemukan pengaruh negatif. Ketidakkonsistenan ini mengindikasikan bahwa hubungan antara variabel-variabel tersebut tidak bersifat langsung, melainkan dipengaruhi oleh faktor lain yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut.

Lebih lanjut, dalam konteks kawasan ASEAN, sektor perbankan memiliki peran yang sangat tragis dalam mendorong pertumbuhan ekonoi sekaligus mendukung agenda pembangunan keberlanjutan. Hal ini dikarenakan fungsi perbankan sebagai lembaga intermediasi yang menyalurkan dana kepada sektor ekonomi, termasuk sektor-sektor yang berorientasi pada keberlanjutan (Handayani *et al*., 2023). Namun, karakteristik masing masing negara di kawasan ASEAN-5 yang berbeda, baik dari sisi regulasi, tingkat adopsi ESG, maupun kondisi pasar keuangan, dapat memengaruhi efektivitas implementasi ESG dan *green financing* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, penelitian yang berfokus pada kawasan ASEAN-5 menjadi penting untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan kontekstual mengenai hubungan antara ESG, *green financing*, dan kinerja keuangan perusahaan.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Penelitian ini mengkaji pengaruh ESG dan *green financing* terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel mediasi.
2. Objek penelitian dibatasi pada perusahaan perbankan yang berada di kawasan ASEAN-5, khususnya negara Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina.
3. Periode penelitian dibatasi pada tahun 2020-2024, yang mencerminkan kondisi selama dan setelah Pandemi COVID-19.
4. Variabel ESG diukur menggunakan ESG *Score*, sedangkan *green financing* diukur berdasarkan proporsi pembiayaan hijau yang disalurkan oleh bank.
5. Variabel kinerja keuangan diukur menggunakan indikator profitabilitas, yaitu *Return on Assets* (ROA), sedangkan nilai perusahaan diukur menggunakan Tobin's Q.
6. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data skunder yang diperoleh dari laporan tahunan, dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ESG berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan di ASEAN-5 periode 2020-2024?
2. Apakah *green financing* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan di ASEAN-5 periode 2020-2024?

3. Apakah ESG berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan di ASEAN-5 periode 2020-2024?
4. Apakah *green financing* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan di ASEAN-5 periode 2020-2024?
5. Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan di ASEAN-5 periode 2020-2024?
6. Apakah kinerja keuangan mampu memediasi pengaruh ESG terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan di ASEAN-5 periode 2020-2024?
7. Apakah kinerja keuangan mampu memediasi pengaruh *green financing* terhadap nilai perushaan pada perusahaan perbankan di ASEAN-5 periode 2020-2024?

D. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh ESG terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan di ASEAN-5 periode 2020-2024.
2. Untuk menganalisis pengaruh *green financing* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan di ASEAN-5 periode 2020-2024.
3. Untuk menganalisis pengaruh ESG terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan di ASEAN-5 periode 2020-2024.
4. Untuk menganalisis pengaruh *green financing* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan di ASEAN-5 periode 2020-2024.

5. Untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan di ASEAN-5 periode 2020-2024.
6. Untuk menganalisis peran kinerja keuangan sebagai variabel mediasi dalam hubungan ESG terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan di ASEAN-5 periode 2020-2024.
7. Untuk menganalisis peran kinerja keuangan sebagai variabel mediasi dalam hubungan *green financing* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan di ASEAN-5 periode 2020-2024.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini menggunakan teori *stakeholder*, teori sinyal (*signaling theory*), dan teori legitimasi (*legitimacy theory*). Teori *stakeholder* digunakan untuk menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya berorientasi pada kepentingan pemegang saham, tetapi juga harus memperhatikan kepentingan pihak lain seperti investor, pemerintah, masyarakat, dan lingkungan. Dalam konteks penelitian ini, implementasi nilai perushaan, green banking dan ESG menjadi bentuk tanggung jawab perusahaan perbankan terhadap keberlanjutan lingkungan dan sosial. Penerapan praktik keberlanjutan tersebut diharapkan mampu meningkatkan reputasi

perusahaan, memperkuat hubungan dengan *stakeholder*, serta mendukung peningkatan kinerja keuangan perbankan.

Sementara itu, teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan bahwa perusahaan akan memberikan sinyal kepada pihak eksternal melalui informasi yang dipublikasikan perusahaan, termasuk pengungkapan green banking dan ESG. Pengungkapan informasi keberlanjutan yang baik dapat menjadi sinyal positif bagi investor dan *stakeholder* bahwa perusahaan memiliki tata kelola yang baik, mampu mengelola risiko jangka panjang, serta memiliki prospek usaha yang berkelanjutan. Sebaliknya, rendahnya implementasi nilai perusahaan, green banking dan ESG dapat menjadi sinyal negatif yang memengaruhi tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Selain itu, teori legitimasi (*legitimacy theory*) menjelaskan bahwaperusahaan berupaya memperoleh legitimasi atau pengakuan dari masyarakat dengan menjalankan aktivitas yang sesuai dengan norma, nilai, dan harapan sosial yang berlaku. Dalam penelitian ini, penerapan *green financing* dan ESG merupakan bentuk upaya perusahaan perbankan dalam memperoleh legitimasi masyarakat melalui praktik bisnis yang berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan maupun sosial. Semakin baik implementasi nilai perusahaan, green banking dan ESG, maka semakin besar pula tingkat kepercayaan dan penerimaan masyarakat terhadap perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pengembangan teori *stakeholder*, teori sinyal, dan teori

legitimasi dalam menjelaskan hubungan antara *green financing*, ESG, dan kinerja keuangan perbankan pada bank komersial ASEAN-5 periode 2020–2024.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Perusahaan Perbankan

      Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya peneran ESG dan *green financing* dalam meningkatkan kinerja keuangan yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan strategi bisnis yang lebih berkelanjutan dalam berorientasi pada stabilitas keuangan jangka panjang.

   b. Bagi Investor

      Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi investor dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan, khususnya terkait dengan penerapan ESG, *green financing*, dan kinerja keuangan, sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasi yang lebih tepat.

   c. Bagi Regulator

      Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah dan otoritas keuangan dalam mengembangkan kebijakan yang mendukung implementasi keuangan keberlanjutan, khususnya di sektor perbankan kawasan ASEAN-5.

3. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi mahasiswa dan penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengembangkan variabel atau metode yang lebih kompleks.